



## PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM, DAN SYU'AIB)

Moh. Abdulloh Hilmi<sup>1</sup>, Roudhotul Jannah<sup>2</sup>, Vita Fitriatul Ulya<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sunan Kalijaga Islamic State University, <sup>3</sup>IAI Al Hikmah Tuban

<sup>1</sup>[abdulhilmiy@gmail.com](mailto:abdulhilmiy@gmail.com) | <sup>2</sup>[roudhotuljannah0707@gmail.com](mailto:roudhotuljannah0707@gmail.com) | <sup>3</sup>[vita3@gmail.com](mailto:vita3@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini berfokus pada penggambaran peran ayah dalam Al-Qur'an. Akhir-akhir ini perhatian terhadap peran ayah semakin meningkat, karena adanya bias yang menggambarkan mereka semata-mata sebagai pemberi nafkah, mengabaikan peran penting mereka sebagai pembangun karakter bagi anak-anak mereka. Al-Qur'an menyoroti peran ayah melalui narasi Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib. Kisah-kisah ini mengilustrasikan sifat multifaset peran ayah, menekankan komunikasi dua arah dan dinamika interpersonal. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi pustaka, dan menggunakan metode deskriptif-analitik. Melalui analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ayat-ayat cerita dalam Al-Qur'an menggunakan kerangka komunikasi, khususnya tentang ayah dan anak-anaknya. Al-Qur'an juga menggariskan tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi oleh para ayah dalam mengasuh perkembangan anak-anaknya. Selain itu, kisah-kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib mencontohkan pendekatan unik dan individualistis para ayah terhadap anak-anaknya. Strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai interaksi interpersonal yang efektif yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak.

### Abstract

This article explores the representation of fathers' roles in the Qur'an, addressing a recent bias that narrowly sees them as providers, overlooking their crucial role as character builders for their children. The Qur'an illuminates the father's role through the stories of Luqman, Ibrahim, and Syu'aib, showcasing the multifaceted nature of their roles with a focus on two-way communication and interpersonal dynamics. Using a qualitative approach, specifically a literature study with a descriptive-analytical method, the analysis reveals a communication framework in the Qur'an's verses concerning fathers and their children. The Qur'an delineates the responsibilities fathers should uphold in nurturing their children's development. Additionally, the stories of Luqman, Ibrahim, and Syu'aib demonstrate unique and individualistic fatherly approaches, with the communication strategies employed positively impacting the psychological well-being of children.

**Keywords:** *Father's Role; Stories in the Quran; Child Development; Communication*

---

### A. PENDAHULUAN

Dekade terakhir menunjukkan bahwa masalah ketidakhadiran figur Ayah dalam keluarga tampaknya telah menjadi hal yang lumrah (Lamb, 1975, hlm. 246). Salah satu faktor ketidakhadiran ayah adalah dikarenakan ayah telah dicirikan sebagai orang yang terlibat dalam menafkahi anak-anak mereka secara ekonomi, namun tidak terlibat dalam permasalahan emosional (Amato & Gilbreth, 1999, hlm. 559). (Strom dkk., 2002) menjelaskan bahwa ayah memiliki peran pada kehidupan anak-anak terutama dalam pendidikan dan pergaulan yang dibangun untuk masa remaja mendatang dalam meningkatkan *social skill*. Dampak dari ketidakhadiran ayah secara fisik ataupun

psikologis dalam kehidupan anak akan mengakibatkan rendahnya harga diri (*self-esteem*), perasaan marah (*anger*), kesepian (*loneliness*), dan rasa malu (*shame*) (Sundari & Herdajani, 2013).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang peran ayah seharusnya menjadi tolok ukur atau *muhasabah* oleh seluruh muslim. Sebagai contoh karakter ayah yang teladan, Al-Qur'an telah menceritakan kisah-kisah Luqman, Ibrahim, dan Su'aib yang mengilustrasikan peran penting ayah dalam keluarga dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. (Am, 2019; Mizani, 2017; Muhammad, 2020) Anggapan bahwa pendidikan hanya diperoleh dari ibu nyatanya masih belum sempurna untuk membentuk karakter anak. Nyatanya, keterlibatan ayah yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah sebagai pendidikan karakter kepada anak (Am, 2019, hlm. 111). Fenomena tersebut masih terus berkelanjutan hingga terdapat kecenderungan bahwa posisi ayah hanyalah sebagai pencari nafkah (Dasalinda & Karneli, 2021, hlm. 100).

Sejauh ini penelitian yang berkaitan tentang peran ayah dalam al-Qur'an hanya terpaku pada pemaknaan teks, dan tidak menekankan dalam aspek komunikasi. Peneliti mencoba mengklasifikasikan dari banyaknya pembahasan peran ayah melalui banyak perspektif menjadi tiga tipologi. **Pertama**, Peran ayah dalam perspektif al-Qur'an (Arifin, 2019; Mizani, 2017; Purnamasari, 2017; Rahmi, 2015). (Rahmi, 2015, hlm. 217) menyebutkan bahwa al-Qur'an telah menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknya, dan diposisikan hanya sebagai pencari nafkah. **Kedua**, Peran ayah dalam tinjauan psikologi (N. J. Cabrera dkk., 2018; Dyah Partasari dkk., 2018; Istiyati dkk., 2020). Peran ayah menurut (Dyah Partasari dkk., 2018, hlm. 161) mengutip dari (Lamb, 2004, hlm. 232-234), bahwa peran ayah dijabarkan menjadi lima komponen, yakni *positive activity engagement*, *marital-responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Dyah menyimpulkan bahwa peran ayah yang sering menonjol adalah pada *control* dan *indirect care* sebagai bentuk pengawasan terhadap anaknya dalam menetapkan peraturan dan memfasilitasi minat-bakat anak. **Ketiga**, Peran ayah dalam perspektif komunikasi (Luthfan Ariq Alfaridzi & Kurniadi, 2023; Saskara & Sm, 2020). (Luthfan Ariq Alfaridzi & Kurniadi, 2023, hlm. 48-49) menjelaskan bahwa komunikasi ayah dan anak apabila dalam posisi *single-parent* maka anak tersebut masih susah untuk dikontrol dan sedikit susah membangun karakter pada anak. Melalui tiga tipologi di atas, penelitian tentang peran ayah dalam al-Qur'an relevan dengan tipologi pertama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tipologi kedua dan ketiga juga dapat disandurkan agar penelitian ini lebih sempurna. Peneliti juga telah mengumpulkan setidaknya dua pertanyaan, yakni, **Pertama**, bagaimana pola asuh atau komunikasi terhadap anak pada Luqman, Ibrahim dan Syu'aib? **Kedua**, apa dampak atau implikasi dari pola komunikasi yang efektif dari cerita Luqman, Ibrahim dan Syu'aib?

Tujuan penelitian ini adalah peneliti mencoba mengkritik tentang fenomena *fatherless* yang telah terjadi di tengah masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an, seperti cerita-cerita para-Nabi yang telah mendidik dan mengasuh anaknya. Meskipun peran ayah dalam keluarga terkadang diabaikan, namun hal ini akan berakibat pada perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap pola komunikasi yang tepat antara ayah dan anak dalam al-Qur'an seperti pada kisah Ibrahim, Luqman, dan Syu'aib. Dalam konsep keislaman, peran ayah sangatlah vital dalam mendidik anak menuju jalan kebenaran. Peneliti akan menjabarkan sekaligus menunjukkan implikasi pola asuh Ayah terhadap anak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Anak yang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya cenderung menunjukkan respons yang berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah yang aktif dalam perannya. Secara psikologis, perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh hubungan emosional dan sumber daya dari ayah (Hidayati dkk., 2011, hlm. 2). Penulis berargumen bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan pada pola komunikasi yang baik antara ayah dan anak, yang dapat

memberikan dampak positif pada kesejahteraan internal dan eksternal anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna peran ayah dalam komunikasi keluarga, terutama dalam membentuk karakter anak.

## B. METODE PENELITIAN

Artikel ini secara keseluruhan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya untuk menjelaskan suatu topik atau masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan bidang komunikasi, psikologi, pendidikan orang tua kepada anak, dan pendidikan anak dalam al-Qur'an. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni sebuah metode sistematis yang digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang terdapat dalam data, mengolah pesan tersebut, atau mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayah merupakan salah satu figur dalam keluarga yang memiliki tugas yang sangat kompleks. Kompleksitas tugas ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai kebutuhan material saja. Lebih dari itu, peran ayah dapat membangun hubungan erat dalam keluarga dan kepuasan hidup pada anak (Flouri & Buchanan, 2002, hlm. 128). Ketidakhadiran sosok ayah, atau *fatherless* merupakan ketidakhadiran secara fisik atau psikologis yang memengaruhi pengembangan anak (Munjiat, 2017). Seorang ayah yang tidak hadir dikarenakan pergi bekerja di luar daerah atau pisah, juga masuk kepada *fatherless*.

Kasus *fatherless* dalam berbagai negara memiliki ciri yang berbeda, negara Eropa seperti; Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Amerika dan Australia memiliki Kasus *fatherless* yang umumnya terjadi karena sosok Ayah pergi berperang, memilih untuk adopsi tanpa mempertimbangkan pengasuhan terhadap anak, dan perceraian. Sementara di Indonesia, ketidakhadiran Ayah disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, dan yang berstigma bahwa peran Ayah hanya sebagai pencukupan materil. Fenomena *fatherless* seharusnya mendapatkan perhatian berlebih oleh seluruh masyarakat, terlebih di Indonesia. Apabila fungsi ayah dipersempit hanya pada dua tugas, seperti memberi nafkah dan izin untuk menikah, maka anak tersebut tidak merasakan figur ayah secara utuh (Fajarrini & Umam, 2023, hlm. 23). Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang kental seperti meningkatnya kebutuhan material masyarakat. Ayah yang seharusnya dapat membagi waktu untuk mengasuh anak harus mengalihkan prioritasnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapat tentang peran ayah terhadap anak cukup dalam mencari nafkah atau *Breadwinner* ternyata bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Melainkan hal ini pun terjadi di kalangan masyarakat terdidik sekalipun (Arifin, 2019).

Islam memosisikan ayah sebagai sosok yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak, bahkan dalam ranah akidah, seperti bimbingan menuju jalan yang diridhai. Hal ini diperkuat melalui hadis Nabi Muhammad dari Abu Hurairah RA:

*Dari Abu Hurairah RA, berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Sahih Bukhari, No. 1401)*

Hadis tersebut menggambarkan bahwa posisi orang tua dalam Islam adalah untuk mendidik anak. Hadis ini juga menegaskan bahwa amanah dan tanggungjawab pendidikan anak berada di tangan orang tua. Nabi Muhammad menegaskan bahwa pengasuhan menjadi salah satu bagian dari perbuatan baik agar dilakukan oleh paraayah kepada keluarganya. Al-Qur'an

menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari siksa api neraka. Perintah tersebut tertuang dalam QS. At-Tahrim [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Mendidik anak-anak dengan benar merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua. Untuk melakukannya dengan baik, orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik dan mencerminkan akhlak yang mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk budi pekerti yang baik, karena ini akan mencerminkan pribadi yang mulia. Oleh karena itu, ketika mendidik anak-anak dalam keluarga, tujuan utama haruslah menjadi menciptakan pribadi yang mulia melalui pembentukan budi pekerti yang baik.

### 1. Peran Ayah dalam Ayat-Ayat Kisah

Ayat-ayat tentang dialog ayah dan anak dalam al-Qur'an terdapat tujuh kisah yang tersebut di berbagai surah dan bertempat dalam 14 surah al-Qur'an.

Kisah	Surah
Nabi Ibrahim dan Anaknya	QS. Al-Baqarah [2]: 130-133 QS. As-Shaffat [37]: 102
Nabi Ibrahim dan Ayahnya	QS. Al-An'am [6]: 74 QS. Maryam [19]: 41-48
Nabi Nuh dan Anaknya	QS. Hud [11]: 42-43
Nabi Ya'qub dan Anaknya	QS. Yusuf [12]: 11-14, 16-18, 63-67, 81-87, 94-98
Nabi Yusuf dan Ayahnya	QS. Yusuf [12]: 4-5, 99-100
Luqman dan Anaknya	QS. Luqman [31]: 13-19
Syu'aib dan Anaknya	QS. al-Qashash [28]: 26-27

Melalui banyaknya kisah-kisah peran ayah kepada anak dalam al-Qur'an, peneliti memetakan hanya kepada kisah Nabi Ibrahim kepada anaknya, Luqman kepada anaknya, dan Nabi Syu'aib kepada anaknya. Apabila dipetakan secara tematik dalam beberapa kisah, maka;

Kisah	Tema
Ibrahim dan Anaknya	Pendidik dan pembentuk kepribadian Kebersamaan dengan Anak Pelindung dan pengayom
Luqman dan Anaknya	Pendidik dan pembentuk kepribadian
Syu'aib dan Anaknya	Menikahkan anaknya

Kurangnya penekanan pada peran ayah dalam perkembangan dan kesejahteraan anak merupakan suatu hal yang disayangkan. Ada beberapa alasan mengapa peran ayah sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. *Pertama*, keterlibatan ayah secara langsung memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, sebagaimana halnya keterlibatan ibu (Lamb, 2010). Selain itu, kehadiran ayah juga dapat memberikan dukungan emosional kepada anak melalui aksesibilitasnya yang berbeda dengan ibu (N. Cabrera dkk., 2000). *Kedua*, perbedaan hubungan antara ayah dan anak dibandingkan dengan hubungan ibu dan anak juga memiliki

dampak yang berbeda. Ayah cenderung mendorong anak-anak mereka untuk bersaing dan mandiri, serta menghabiskan lebih banyak waktu dalam interaksi yang menyenangkan dan merangsang fisik dengan anak-anak (DeKlyen dkk., 1998; Lewis, 1986).

Sebab itu, peran ayah dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan berbagai aspek perilaku anak. Dalam hal keterlibatan ayah yang tidak langsung, dukungan finansial yang berkelanjutan yang diberikan oleh ayah kepada anak-anak mereka dapat memengaruhi hasil anak melalui pengaruhnya terhadap struktur ekonomi keluarga. Selain itu, karena masalah perkawinan biasanya berdampak lebih pada ayah daripada ibu (Coiro & Emery, 1998), hasil positif yang terkait dengan keterlibatan ayah mungkin juga dipengaruhi oleh hubungan *co-parental* yang harmonis antara ayah dan ibu (Laucht dkk., 2000).

## 2. Analisis Ayat Kisah Nabi Ibrahim as

Al-Qur'an menunjukkan sosok seorang ayah yang tidak lelah berhenti untuk selalu memberi nasihat kepada anak-anaknya, seperti kisah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim diceritakan sebagai sosok Ayah yang tangguh dan memiliki rasa khawatir yang tinggi terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dapat diketahui dalam QS. al-Baqarah [2]: 132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Ayat di atas menggambarkan peran ayah bahwasannya seorang ayah selalu memberi arahan terhadap anak-anaknya. Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, "hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Ayat ini menyerukan agar selalu melakukan perbuatan baik dalam kehidupan di dunia dan memegang teguh agama Islam, maka Allah swt akan menganugerahimu kematian dalam kondisi demikian, sebab seseorang biasanya meninggal dalam kondisi yang tengah dilakukan dan dibangkitkan dalam kondisi seperti itu pula.

Dari penjelasan di atas kata *يا بني* (*hai anak-anakku*) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam hal tradisi Arab yang menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub. Di sini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata. Dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

Kalimat *وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ* memiliki arti "Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub." Pesan tersebut merupakan pesan yang penting, sehingga pesan tersebut diulang pada peristiwa *sakratul maut* nabi Ya'qub. QS. al-Baqarah [2]: 132 menyebutkan dua posisi anak. Pertama anak sebagai anak kandung dan kedua anak dalam lingkup satu tempat tinggal yang bukan anak kandung.

Menurut Abu Ja'far dalam tafsir ath-Thabari, potongan ayat *فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ* memiliki arti "janganlah kalian memisahkan diri dari agama ini dalam kehidupan kalian, sebab tidak seorang-pun yang dapat mengetahui kapan ajalnya akan menjemputnya, karena itu Nabi Ibrahim dan Ismail berkata bahwa kalian tidak akan tahu kapan ajal tersebut akan datang kepada kalian, entah siang atau malam hari." (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dkk., 2007) Kutipan ini yang menandakan bahwa Nabi Ibrahim memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya dan menjadi pedoman bagi pengikut setelahnya.

Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad, bahwasannya *setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci*. Kutipan hadis tersebut mengisyaratkan bahwa proses pendidikan yang dilalui anak selama di rumah sangat berpengaruh pada tingkatan selanjutnya. Pendidikan karakter yang termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 132 adalah dengan melakukan upaya komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan anak-anaknya. Komunikasi sendiri berfungsi untuk menyampaikan sebuah informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan memengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2008, hlm. 60) Dalam hal ini, upaya komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah untuk mengedukasi agar anak-anak Ibrahim senantiasa menjaga agamanya.

Selanjutnya, pola komunikasi Nabi Ibrahim yang menyangkut tentang ketauhidan ditekankan pada QS. al-Baqarah [2]: 133,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِنَّا نَحْنُ وَإِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ وَإِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Apakah kamu (*hadir*) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (*yaitu*) Tuhan Yang Maha Esa dan (*hanya*) kepada-Nya kami berserah diri."

Melalui ayat-ayat ini Allah swt. membantah orang-orang musyrik Arab dari kalangan anak-anak Ismail dan orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil (*yaitu* Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim AS), bahwa Ya'qub ketika menjelang kematiannya berwasiat kepada anak-anaknya agar menyembah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Untuk itu Ismail berkata seperti yang terkandung dalam firman-Nya:

"Apa yang kalian sembah sesudahku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq." (Al-Baqarah [2]: 133)

Penyebutan Nabi Ismail yang dimasukkan ke dalam kategori ayah dari Nabi Ya'qub termasuk ke dalam ungkapan *taglib* (*prioritas*), mengingat Nabi Ismail adalah paman Nabi Ya'qub. Abu Ja'far al-Nahhas mengatakan, orang-orang Arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah. Demikianlah menurut apa yang dinukil oleh Imam Qurtubi. Yang diwasiatkan Yakub kepada putranya ialah agar mereka menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka menganut agama Islam, agama yang dianut Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, Isa dan yang dianut para nabi.

Menyoal ketauhidan, prinsip tauhid sangat penting bagi setiap orang, karena menurut al Qur'an, keselamatan atau kecelakaan seseorang di akhirat ditentukan oleh benar atau tidaknya ia bertauhid. (Dahlan, 1997, hlm. 211) Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq adalah putra Nabi Ibrahim dari istri pertamanya Sarah. Selain berputra Ishaq, dari istrinya yang kedua, Hajar, Nabi Ibrahim juga berputra Ismail yang belasan tahun lebih tua dari Ishaq. Dari Ismail inilah diturunkan Nabi Muhammad saw, penutup para nabi dan rasul. Maka Ibrahim pun sering disebut sebagai "Bapak para nabi". Dari sinilah pentingnya kedudukan Nabi Ibrahim dalam sistem keimanan islam. Nabi Ibrahim juga dijuluki sebagai "Bapak orang beriman" dalam tiga tradisi agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Kalimat *إلهًا واحدا* menunjukkan bahwa tidak ada yang serupa dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan yang lain. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. (Ibn-Kaṭīr, 1441) Untuk itu orang tua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri.

Kebersamaan Ayah dan anak diceritakan dalam QS. As-Shafat [37]: 102, dalam ayat ini Allah swt memberi ujian kepada Nabi Ibrahim untuk membeli putera Ismail. Sebelumnya, Nabi

Ibrahim juga harus berpisah dari anak dan istrinya. Meninggalkan mereka di sebuah lembah yang tidak berpenghuni tanpa dibekali cukup makanan dan minuman. Berpasrah diri kepada pertolongan Allah. Hingga terjadi mukjizat air Zamzam. Ismail tumbuh besar menjadi anak yang cakap dan tampan. Dia sudah bisa membantu pekerjaan ayahnya. Pada titik seharusnya Ibrahim menikmati kebahagiaan bersama putranya. Allah mewahyukan sebuah perintah lewat mimpi. Ibrahim harus menyembelih Ismail, pada ayat 102 disebutkan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa usia Ismail pada saat itu sekitar tujuh atau tiga belas tahun. Para ulama sepakat bahwa saat itu Ismail telah melampaui masa baligh. Salah satu tanda masa baligh Ismail adalah kemampuannya dalam meyakinkan ayahnya dan berusaha untuk memenuhi hajat mereka. Ismail merupakan anak pertama yang Allah sematkan kepada dirinya sifat 'haliim'. Sebuah petunjuk kepada kualitas kesabaran yang tanpa batas. Karakter Ismail diuji dalam hal ini. Apakah benar dia seorang *ghulam* yang *haliim*. Ismail mengerti makna dari mimpi ayahnya. Penyembelihan itu bukan perkara mudah. Akan ada sakit, juga duka dalam peristiwa itu. Seorang ayah tentu tidak akan tega menyembelih anak kandungnya seperti dia menyembelih hewan ternak. Tapi Ismail juga sadar bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu. Ini adalah perintah Allah. Keimanan yang selama ini dipupuk oleh kedua orang tuanya sedang diuji.

Anak yang mulai beranjak besar itu dengan mantap menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Sebuah jawaban yang merefleksikan kualitas keimanan seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Hal lain, komunikasi dua arah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan Ismail menggambarkan bahwa nabi Ibrahim telah secara baik membentuk kepercayaan diri Ismail dari semasa kecil hingga dewasa. Hal tersebut ditengarai dari keyakinan terhadap apa yang didapatkan dari mimpi nabi Ibrahim. Ismail juga meyakinkan nabi Ibrahim bahwa mimpi tersebut adalah benar adanya.

Menurut Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Wasith, Nabi Ibrahim melakukan musyawarah dengan tujuan membantu Ismail agar menerima dan bersabar menghadapi penyembelihan yang akan dilakukan terhadap dirinya. Dalam situasi ini, Nabi Ibrahim berharap bahwa melalui musyawarah ini, Ismail dapat menemukan ketenangan dalam dirinya sebagai seorang ayah. Selain itu, melalui musyawarah ini, Nabi Ibrahim ingin menguji keteguhan iman Ismail dan apakah ia akan taat seperti Nabi Kan'an, putra Nabi Nuh, atakah ia akan durhaka terhadap perintah Allah. (Az-Zuhaili, 2013)

Model pendekatan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim ini patut dijadikan contoh oleh para orang tua, karena secara tidak langsung mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka, serta mendorong perkembangan kreativitas mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, orang tua tidak perlu memaksa kehendak mereka pada anak-anak. Lebih baik biarkan anak-anak tumbuh sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing, sambil tetap memonitor, membimbing, dan memberikan arahan yang diperlukan.

### 3. Analisis Ayat Kisah Luqman

Ayah memiliki peran penting untuk membentuk karakter dan pendidikan anaknya. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga bisa dikatakan sukses, apabila ia sanggup menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih-shalihah, berpendidikan, serta berakhlak mulia. Kepemimpinan

seorang ayah merupakan kondisi yang sangat berat apabila tidak memiliki persiapan yang matang. Al-Quran menjelaskan bahwa pendidikan nilai itu diawali dengan menanamkan keimanan pada anak. (Shihab & Muhammad, 2001) Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Luqman [31]: 13.

وَأَذَقَ لَأْمُنْ لِأَنبِيْهِ وَهُوَ يَعْطُهُ يَبْنِيْ لَا تُشْرِكْ بِأَللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Surah Luqman membahas bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya tentang bahwa jangan pernah mempersekutukan Allah swt, karena hal itu merupakan perbuatan syirik dan dapat merusak akidah manusia. Al-Qur’an mengajarkan akidah tauhid kepada manusia untuk menumbuhkan keyakinan kepada Allah swt. Sangat jelas bahwa dalam ayat ini, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt karena merupakan salah satu rukun Iman.

Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya menjelaskan, Luqman menasehati anaknya yang merupakan buah hatinya. Maka wajarlah ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya itu sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. “Karena itulah hal pertama yang ia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun”. Kemudian ia mengingatkan anaknya bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar. (Ibn-Kaṭīr & Muhammad, t.t.)

Luqman memperingatkan bahwa menyembah selain Allah termasuk tindakan syirik dan merupakan bentuk kezaliman terbesar. Sebagaimana hadist Rasulullah saw berikut ini: “Abdullah berkata: ‘orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman adalah hal yang terasa amat berat.’ para sahabat Rasulullah saw kemudian bertanya: ‘siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman?’ Rasulullah menjawab: ‘maksudnya bukan begitu, apakah kalian tidak mendengar perkataan Luqman: Hai anakku janganlah kau menyekutukan Allah, gotong royong syirik itu merupakan kezaliman yang besar.” (HR. Bukhori) (Sahih al-Bukhari 4776 - Prophetic Commentary on the Qur’an (Tafseer of the Prophet (pbuh)) - كتاب التفسير - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم), t.t.)

Pada ayat selanjutnya, Luqman berkomunikasi kepada anaknya sebagai pengingat dan pendidikan transendental.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِبٍ إِنْ أَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنِيْ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبْنِيْ أَيْمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرٌ عَلَى مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوْتُ الْحَمِيرِ ٤

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>1</sup> (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. [14] Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. [15] (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan)

<sup>1</sup> Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut)<sup>2</sup> lagi Mahateliti. **[16]** Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. **[17]** Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. **[18]** Berlakulah wajar dalam berjalan<sup>3</sup> dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. **[19]**

At-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan “Dan kami titipkan kepadanya untuk bersyukur nikmat-Ku atasmu, dan kepada kedua orang tuamu yang telah mendidik dan membesarkanmu, dan merawatmu dari kesakitan dan kesulitan di dalam dirimu sehingga engkau menjadi kuat dan pulih”.

Kisah Luqman dalam QS. Luqman mengisyaratkan bahwa peran ayah terhadap pendidikan sangatlah penting, terdapat tiga poin yang tertera dalam surah tersebut, antara lain pendidikan akidah, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlak. Luqman juga melakukan pola komunikasi dua arah atau interpersonal kepada anaknya sebagai informasi bahwa jangan sekali-kali mempersekutukan Allah swt. Komunikasi Luqman terhadap anaknya adalah sebagai penanaman dini ketauhidan yang benar, sabar dalam pengawasan Allah swt, dan sabar dalam menghadapi rintangan dan cobaan. Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. (Wijayanti, 2013) Pola asuh Luqman mendidik putranya dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, dan ditopang dengan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran serta tanggung jawab.

#### 4. Analisis Ayat Kisah Syu'aib as

Kisah Nabi Syu'aib dengan anaknya adalah kisah yang menceritakan tentang bagaimana komunikasi Nabi Syu'aib dengan anak perempuan yang akan dinikahkan dengan Nabi Musa. Seperti yang tertulis dalam QS. al-Qashash [28]: 26-27.

قَالَتْ إِخْلُصْ لِي يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ لَئِنْ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ قَالَ لِيَ أَرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبَّ جَبَّ فَإِنَّ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْنِكَ سَسْجِدَنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” [26]. Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” [27]

Kekaguman Nabi Syu'aib terhadap Nabi Musa terlihat sejak ia membantu putrinya untuk mendapatkan air di ladang untuk memberi minum hewan ternaknya, melalui hal itu, Nabi Syu'aib mempekerjakan Nabi Musa yang saat itu masih dalam pengawasan raja Fir'aun. Namun Nabi Syu'aib berkata, “sekarang engkau telah aman dan selamat dari kerajaan Fir'aun.”

Putri Nabi Syu'aib menceritakan bagaimana Nabi Musa memperlakukan dirinya dan saudaranya dengan baik, seperti membantu mereka di dekat sumber mata air. Bahkan, Nabi Musa menolak berjalan di belakang seorang wanita. Terinspirasi oleh sikap dan perlakuan Nabi Musa

<sup>2</sup> Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

<sup>3</sup> Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

tersebut, Nabi Syuaib menawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah satu putrinya. Setelah itu, Nabi Musa resmi menjadi pegawai dan menantu Nabi Syuaib.

Akhirnya, Nabi Musa menikahi putri Nabi Syuaib yang bernama Shafura. Nabi Syuaib juga meminta Nabi Musa untuk tinggal bersamanya selama delapan tahun untuk bekerja dan belajar. Namun, Nabi Musa memutuskan untuk tinggal selama 10 tahun, sesuai dengan yang tercatat dalam Surah Al-Qashash ayat 27.

Setelah 10 tahun bekerja bersama Nabi Syu'aib, Nabi Musa izin untuk kembali ke Mesir dengan anak dan istrinya. Saat dalam perjalanan pulanginya di Lembah Thuwa, Nabi Musa menerima perintah Allah untuk mengajak Firaun kembali kepada jalan Tuhan. Allah membekali Nabi Musa berupa sebuah tongkat yang memiliki kemukjizatan.(Hadi, 2021)

Secara ringkas, tafsir Kemenag juga menarasikan bahwa Nabi Syu'aib memahami kekaguman anak perempuannya terhadap Musa dan memang orang seperti musalah yang didambakan setiap perempuan untuk menjadi suami. Dengan tanpa segan dia berkata, *"sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini yang telah engkau lihat dan kenal sejak di tempat sumber air. Pernikahan itu dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan yang delapan tahun itu menjadi sepuluh tahun secara sukarela maka itu adalah suatu kebaikan darimu, bukan sebuah kewajiban yang mengikat, dan kendati itu adalah usulan dariku tetapi ketahuilah bahwa aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Aku akan selalu berusaha menjadi orang yang menepati janji. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik."* Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, Musa menerima usulan tersebut, dan dia berkata, *"itu adalah perjanjian yang adil antara aku dan engkau. Adapun alternatif waktu yang engkau berikan, aku belum bisa memastikannya sekarang, tetapi pada prinsipnya yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka setelah itu tidak ada tuntutan tambahan atas diriku lagi. Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."*(Kementrian Agama, t.t.)

## 5. Diskusi Pembahasan

Keluarga merupakan lingkup sosial internal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dalam membentuk karakter anak, orang tua perlu melakukan komunikasi sebagai bentuk keterbukaan, empati, membentuk kepercayaan, kejujuran dan suportif.(Setyowati, 2013, hlm. 70) Seiring bertambahnya waktu usia anak, perkembangan emosinya akan tergantung dari interaksinya dengan orang lain. Penerapan pola dalam keluarga melibatkan interaksi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pola tersebut, termasuk tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan keyakinan yang dianut.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an, seperti Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib menunjukkan pola komunikasi sebagai bentuk kepedulian, pendidikan, kelekatan, membangun kepercayaan, keterbukaan, empati, dukungan, dan perasaan positif. Tinjauan tersebut terletak pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Luqman, Ibrahim dan Syu'aib terhadap masing-masing anaknya.

Pola komunikasi Nabi Ibrahim dan anaknya menunjukkan sebagai pengingat kepada putra Ishaq untuk selalu mengingat kepada Allah swt dan ajaran tauhid. Bentuk informasi, mendidik, dan mengingat dari nabi Ibrahim kepada anaknya adalah banyaknya bentuk komunikasi yang benar dalam teori yang telah disebutkan di atas. Sosialisasi nilai sejak dini juga ditanamkan oleh nabi Ibrahim sebagai konstruksi dalam membangun moralitas yang baik. Pengajaran tauhid kepada anak usia dini nyatanya lebih efektif sebagai pengetahuan dasar dan pengenalan teologis daripada pengenalan ketika masa remaja atau dewasa. Pengetahuan dasar yang diajarkan saat masa kecil akan lebih mudah dikembangkan secara terus menerus seiring berjalannya waktu (Christianti, 2015).

Komunikasi Luqman dengan anaknya merupakan komunikasi interpersonal dengan cara mengingatkan kepada anaknya untuk berbakti kepada orang tua. menurut Sayyid Qutb, bahwa apa

yang dilakukan oleh Luqman adalah cerminan betapa besar tanggung jawabnya selaku orang tua terhadap anaknya. Bahkan, dalam ayat ini terdapat dua buah *ta'kid* (penguatan), yaitu dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan sebabnya, dan kali kedua dengan adanya "*inna*" dan "*lam*" yang menunjukkan *ta'kid* (Qutb & Yasin, 2000). Hal lain, Luqman mewasiatkan untuk selalu menanamkan ketauhidan yang benar, pendidikan transenden ketika saat usia dini akan mengkonstruksi perilaku dan kepercayaan terhadap anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh anak perempuan terhadap Nabi Syu'aib adalah upaya afirmasi dan negosiasi terhadap perilaku baik Nabi Musa. Dalam ayat ini, putri Syu'aib tersebut terpukau karena Nabi Musa telah membantu mengambilkan minuman untuk hewan ternaknya. Upaya negosiasi tersebut terjadi setelah putri Syu'aib menceritakan secara kronologis setelah kepulangannya membawa air. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan keluarga Nabi Syu'aib sangat baik dan erat. Keberanian putri Syu'aib menceritakan pertemuannya dengan Nabi Musa hingga menjadi pasangan hidupnya adalah menunjukkan bahwa putri Syu'aib memiliki komunikasi yang baik.

Pola komunikasi tersebut berimplikasi pada perkembangan anak sebagai pembangun kepercayaan diri, menyebabkan ketenangan, dan keramahan. Peran ayah dalam keluarga melalui cerita Ibrahim, Luqman, dan Syu'aib dapat diimplementasikan dalam kehidupan zaman sekarang sebagai pendekatan pola komunikasi dan pengembangan psikologi terhadap anak. Pengajaran ayah terhadap anak tidak hanya terpaku pada wilayah tauhid atau teologis saja, seorang ayah dapat meluaskan pemahaman sebagai bahan pengajaran kepada anaknya.

#### D. KESIMPULAN

Peneliti menemukan gagasan menarik dalam peran ayah dalam al-Qur'an jika ditinjau melalui cara komunikasi ayah terhadap anaknya untuk membangun karakter yang lebih baik. Pola komunikasi yang digunakan, tentu saja, melalui pendekatan yang berbeda sejalan dengan permasalahan yang terjadi. Kisah Ibrahim, Luqman dan Syu'aib merupakan gambaran peran ayah dalam al-Qur'an dengan melakukan pendekatan komunikasi.

Al-Qur'an telah mengisahkan banyak cerita nabi-nabi yang dapat dipetik hikmahnya bagi seluruh muslim. Salah satu hikmah yang dapat diambil adalah bagaimana peran ayah terhadap anaknya, yang mana peneliti mengklasifikasikan cerita-cerita menarik dari Ibrahim, Luqman, dan Syu'aib. Umumnya, pola cerita dalam al-Qur'an hanya ditinjau melalui bagaimana hikmah tanpa melihat bagaimana peran ayah tergambar jelas dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal dengan pendekatan transendental nyatanya efektif terhadap anak usia dini sebagai dasar pemahaman teologis.

Anak usia dini akan mudah merekam pemahaman dasar yang dilakukan secara masif dari ayah terhadap anaknya, hal ini juga ditengarai dari bagaimana peran ayah dalam membentuk kepercayaan dan sifat kasih yang tidak hanya berperan sebagai kebutuhan material saja. Metode yang dilakukan ayah terhadap anak juga harus efektif seperti melalui pemberi nasehat secara berkelanjutan, dialog, tanya jawab, perenungan, dan menceritakan bagaimana tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Dialog interaktif yang dikemas dalam keterbukaan dari ayah dapat meningkatkan *social skill* terhadap anak. Tidak hanya itu, kehidupan ayah bermanfaat dalam peningkatan kepercayaan diri, menimbulkan ketenangan, kehangatan, dan keramahan.

Peneliti memahami bahwa penelitian tentang peran ayah dalam perspektif al-Qur'an dengan mengangkat kisah Ibrahim, Luqman, dan Syu'aib hanya memberi sedikit sumbangsih dalam penelitian tafsir al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti memberikan rekomendasi kepada pembaca untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran ayah pada zaman sekarang tetap eksis tidak jauh dari norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Besus Hidayat Amin, Ahsan Askan, & Mukhlis b Mukti. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Am, R. (2019). Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105–114. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident Fathers and Children's Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 557. <https://doi.org/10.2307/353560>
- Arifin, B. (2019). Peran Ayah Dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Jakarta. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1496>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Wasith* (Budi Permadi, Ed.; dkk Muhtadi, Penerj.). Gema Insani.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the Twenty-First Century. *Child Development*, 71(1), 127–136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Christianti, M. (2015). KAJIAN LITERATUR PERKEMBANGAN PENGETAHUAN FONETIK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>
- Coiro, M. J., & Emery, R. E. (1998). Do Marriage Problems Affect Fathering More than Mothering? A Quantitative and Qualitative Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.1023/A:1021896231471>
- Dahlan, A. R. (1997). Kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsensia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- DeKlyen, M., Speltz, M. L., & Greenberg, M. T. (1998). Fathering and Early Onset Conduct Problems: Positive and Negative Parenting, Father–Son Attachment, and the Marital Context. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 3–21. <https://doi.org/10.1023/A:1021844214633>
- Dyah Partasari, W., Rosa Mira Lentari, F., & Adi Ganjar Priadi, M. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi* (Cet. 7). Remaja Rosdakarya.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life satisfaction in teenage boys: The moderating role of father involvement and bullying. *Aggressive Behavior*, 28(2), 126–133. <https://doi.org/10.1002/ab.90014>
- Hadi, S. (2021). *Tafsir Qashashi Jilid IV: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad saw*. Penerbit A-Empat.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>

- Ibn-Kaṭīr, I. I-'Umar. (1441). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1: Pengantar ilmu tafsir, juz: 1* (Cet. 6). Insan Kamil.
- Ibn-Kaṭīr, & Muhammad, A. B. (t.t.). *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1 Sampai 10 / Abdullah Bin Muhammad*. Diambil 9 Juni 2023, dari <https://katalogdisperpusipkotasukabumi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=21409&tipe=koleksi>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Kementrian Agama. (t.t.). *Surat Al-Qasas: 26-27*. Diambil 9 Juni 2023, dari <https://quranhadits.com/quran/28-al-qasas/al-qasas-ayat-26/>
- Lamb, M. E. (1975). Fathers: Forgotten Contributors to Child Development. *Human Development*, 18(4), 245–266. <https://doi.org/10.1159/000271493>
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed). Wiley.
- Laucht, M., Esser, G., Baving, L., Gerhold, M., Hoesch, I., Ihle, W., Steigleider, P., Stock, B., Stoehr, R. M., Weindrich, D., & Schmidt, M. H. (2000). Behavioral Sequelae of Perinatal Insults and Early Family Adversity at 8 Years of Age. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 39(10), 1229–1237. <https://doi.org/10.1097/00004583-200010000-00009>
- Lewis, C. (1986). *Becoming a father*. Milton Keynes; Philadelphia: Open University Press.
- Luthfan Ariq Alfaridzi, & Kurniadi, O. (2023). Komunikasi Orang Tua Tunggal Ayah dalam Membentuk Karakter Remaja: Studi Kasus pada Orang Tua Tunggal Ayah yang Memiliki Anak Remaja di Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5493>
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriex: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106.
- Muhammad, M. T. (2020). Syu'aib a.s dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 163. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9104>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Qutb, S., & Yasin, A. ad. (2000). *Tafsir fi zilalil Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Rahmi, R. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.108>
- Sahih al-Bukhari 4776—*Prophetic Commentary on the Qur'an (Tafseer of the Prophet (pbuh))*—كتاب التفسير—*Sunnah.com—Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)*. (t.t.). Diambil 9 Juni 2023, dari <https://sunnah.com/bukhari:4776>
- Saskara, I. P. A., & Sm, U. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1820>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak

pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>

- Shihab, M. Q., & Muhammad, A. (2001). *Secercah cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an* (Cet. ke-2). Mizan.
- Strom, R. D., Beckert, T. E., Strom, P. S., Strom, S. K., & Griswold, D. L. (2002). Evaluating the success of Caucasian fathers in guiding adolescents. *Adolescence*, 37(145), 131-149. Research Library.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*.  
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3973>
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), Article 3. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/927>